

EDUKASI PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL BERBASIS VIDEO ANIMASI PADA REMAJA

**Novya Ashlahatul
Mar'ah, Wini Hadiyani,
Vita Lucya, Dima
Mutiarra Sari, Devina
Nabasky Richinova,
Rinaldy Ardiansyah,
Wanda Oktaviana**

¹Sekolah Tinggi Ilmu
Keperawatan (STIKep) PPNI Jawa
Barat, Bandung, Indonesia.

Article history

Received : 08/07/2026

Revised : 27/07/2026

Accepted : 30/07/2026

Published : 31/07/2026

*Corresponding email :

ashlahatulnovya@gmail.com

ABSTRAK

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang memerlukan upaya promotif dan preventif sejak usia remaja. Hasil identifikasi awal bersama mitra menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi mengenai IMS belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan serta masih terbatasnya media edukasi berbasis visual dan digital yang sesuai dengan karakteristik remaja. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan IMS melalui edukasi berbasis video animasi. Kegiatan dilaksanakan di SMP Bina Juara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dengan melibatkan 32 siswa kelas VIII. Pelaksanaan kegiatan meliputi koordinasi dengan mitra, edukasi kesehatan menggunakan video animasi, diskusi interaktif, pendampingan, dan evaluasi. Ketercapaian kegiatan dievaluasi melalui pengukuran pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah edukasi menggunakan kuesioner yang telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik, serta observasi keterlibatan peserta selama kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rerata skor pengetahuan dari $64,38 \pm 7,85$ menjadi $86,16 \pm 6,02$ dan skor sikap dari $69,44 \pm 7,32$ menjadi $89,75 \pm 5,98$ setelah kegiatan edukasi, dengan $p < 0,001$ pada kedua variabel. Siswa juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif selama kegiatan. Edukasi berbasis video animasi menunjukkan ketercapaian program yang baik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan IMS serta berpotensi dimanfaatkan sebagai media edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Infeksi menular seksual, remaja, video animasi, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada periode ini, remaja mulai mengeksplorasi identitas dan hubungan sosial sehingga membutuhkan informasi kesehatan reproduksi yang tepat untuk mendukung pengambilan keputusan yang sehat. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian adalah infeksi menular seksual (IMS). Berdasarkan analisis data Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) 2017, sekitar 13,1% remaja laki-laki usia 15–24 tahun dilaporkan memiliki perilaku seksual berisiko terkait IMS (Asiah et al., 2021). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya upaya promotif dan

preventif melalui edukasi kesehatan reproduksi sejak usia remaja.

Pengetahuan dan sikap merupakan aspek penting dalam mendukung upaya pencegahan IMS pada remaja. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat remaja dengan pengetahuan yang belum memadai mengenai IMS dan adanya hubungan antara pengetahuan serta sikap dengan perilaku seksual berisiko (Asiah et al., 2021). Studi lain mengenai pengembangan modul edukasi daring tentang IMS pada remaja di Indonesia menunjukkan bahwa 56,6% responden mencapai kategori pengetahuan memadai dan 65,1% menunjukkan perilaku yang sesuai (Nilasari et al., 2024). Selain itu, sikap terhadap perilaku seksual juga berkaitan dengan perilaku



<https://doi.org/10.33755/jas>

This is an open access article under the CC BY-SA license



berisiko terhadap IMS pada remaja laki-laki di Indonesia (Helda & Muchlisa, 2021). Temuan tersebut menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendukung pembentukan sikap preventif pada remaja.

Pemilihan media edukasi yang sesuai dengan karakteristik sasaran merupakan salah satu komponen penting dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Media konvensional yang didominasi ceramah satu arah dapat dikombinasikan dengan media visual dan digital agar penyampaian informasi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja. Video animasi merupakan salah satu media yang dapat digunakan karena mampu mengintegrasikan unsur visual dan audio dalam menyampaikan informasi kesehatan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat mendukung peningkatan pengetahuan melalui penyajian informasi yang lebih menarik dan mudah dipahami (Feeley et al., 2023).

Berdasarkan hasil identifikasi awal bersama mitra di SMP Bina Juara, Kabupaten Sumedang, diketahui bahwa edukasi kesehatan reproduksi, khususnya mengenai IMS, belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Materi mengenai IMS juga belum pernah diberikan secara khusus kepada siswa. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai risiko dan pencegahan IMS. Selain itu, guru bimbingan dan konseling (BK) menyampaikan adanya keterbatasan media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja, khususnya media berbasis visual dan digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

kebutuhan akan media edukasi kesehatan reproduksi yang menarik, mudah dipahami, dan dapat dimanfaatkan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan mitra tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui edukasi kesehatan menggunakan video animasi mengenai IMS dan pencegahannya. Penggunaan video animasi diharapkan dapat membantu penyampaian materi kesehatan reproduksi kepada remaja sekaligus menyediakan alternatif media edukasi yang dapat dimanfaatkan kembali oleh sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai pencegahan IMS melalui edukasi berbasis video animasi serta mendukung pemanfaatan media edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

PERMASALAHAN MITRA DAN SOLUSI

Berdasarkan hasil identifikasi awal dan koordinasi bersama SMP Bina Juara, Kabupaten Sumedang, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi prioritas dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pertama, edukasi kesehatan reproduksi mengenai infeksi menular seksual (IMS) belum dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kedua, sebagian siswa masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai IMS, termasuk risiko dan upaya pencegahannya. Ketiga, sekolah masih memiliki keterbatasan media edukasi kesehatan reproduksi berbasis visual dan digital yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan adalah edukasi kesehatan mengenai IMS dan pencegahannya



dengan menggunakan video animasi sebagai media utama. Video animasi digunakan untuk membantu menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara visual dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Edukasi dilengkapi dengan penjelasan dari tim pengabdian, diskusi interaktif, tanya jawab, serta klarifikasi mitos dan fakta mengenai IMS.

Selain ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan IMS, kegiatan ini juga diarahkan untuk mendukung keberlanjutan edukasi kesehatan reproduksi di sekolah. Video animasi diperkenalkan kepada guru bimbingan dan konseling (BK) dan guru pendamping sebagai alternatif media yang dapat dimanfaatkan kembali dalam layanan BK, kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), maupun kegiatan pembinaan kesehatan remaja lainnya.

Ketercapaian program dievaluasi melalui perubahan skor pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan setelah kegiatan edukasi, keterlibatan siswa selama kegiatan, penerimaan terhadap media video animasi, serta peluang pemanfaatan media secara berkelanjutan oleh mitra sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Bina Juara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, dengan melibatkan 32 siswa kelas VIII sebagai peserta kegiatan. Pelaksanaan kegiatan melibatkan pihak sekolah, terutama kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK), dan wali kelas, mulai dari koordinasi awal hingga pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Kegiatan edukasi kepada siswa dilaksanakan selama satu hari melalui edukasi tatap muka menggunakan video animasi, diskusi

interaktif, serta evaluasi pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri atas lima tahapan, yaitu: (1) sosialisasi dan identifikasi kebutuhan, (2) edukasi kesehatan, (3) penerapan media video animasi, (4) pendampingan dan evaluasi, serta (5) keberlanjutan program.

a. Sosialisasi dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah yang melibatkan kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi kesehatan reproduksi remaja, menentukan permasalahan prioritas, serta menyepakati sasaran, waktu, tempat, dan mekanisme pelaksanaan kegiatan. Hasil identifikasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan materi dan media edukasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan diberikan kepada siswa kelas VIII mengenai infeksi menular seksual (IMS), risiko penularan, dan upaya pencegahannya. Kegiatan dilakukan melalui pemutaran video animasi yang disertai penjelasan oleh tim pengabdian, diskusi interaktif, tanya jawab, serta klarifikasi mitos dan fakta mengenai IMS. Kegiatan ini ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mendukung pembentukan sikap preventif siswa terhadap IMS.

c. Penerapan Media Video Animasi

Video animasi digunakan sebagai media utama dalam menyampaikan materi edukasi kesehatan reproduksi kepada siswa. Penggunaan media audiovisual ditujukan untuk membantu penyampaian informasi

mengenai IMS secara menarik, visual, dan mudah dipahami oleh remaja. Tim pengabdian juga memperkenalkan penggunaan video animasi kepada guru BK dan guru pendamping sebagai alternatif media yang dapat dimanfaatkan kembali dalam layanan bimbingan dan konseling, kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS), maupun kegiatan edukasi kesehatan remaja lainnya.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan selama kegiatan dengan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses edukasi dan diskusi. Evaluasi ketercapaian program dilakukan melalui pengukuran pengetahuan dan sikap siswa sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) kegiatan edukasi.

Pengetahuan dan sikap mengenai pencegahan IMS dievaluasi menggunakan kuesioner yang mengacu pada instrumen yang dikembangkan dan digunakan oleh Muflih dan Syafitri (2018). Kuesioner pengetahuan terdiri atas 15 item dengan skala Guttman (benar-salah), sedangkan kuesioner sikap terdiri atas 15 item menggunakan skala Likert. Instrumen tersebut telah dilaporkan memiliki validitas yang baik dengan nilai r hitung $> r$ tabel (0,361; $\alpha = 0,05$) serta reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,73 untuk pengetahuan dan 0,70 untuk sikap.

Selain pengukuran pengetahuan dan sikap, observasi selama kegiatan dan diskusi dengan siswa serta guru dilakukan untuk memperoleh umpan balik mengenai keterlibatan peserta, pemahaman terhadap materi, dan respons terhadap penggunaan video animasi. Perubahan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah kegiatan digunakan

sebagai salah satu indikator ketercapaian program.

e. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diarahkan pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia di sekolah, terutama guru BK, UKS, dan fasilitas multimedia. Tim pengabdian mendorong pihak sekolah untuk memanfaatkan kembali video animasi sebagai media pendukung edukasi kesehatan reproduksi. Media tersebut diharapkan dapat digunakan dalam layanan BK, kegiatan UKS, maupun kegiatan pembinaan kesehatan remaja lainnya sehingga edukasi kesehatan reproduksi dapat dilanjutkan secara mandiri oleh pihak sekolah setelah kegiatan pengabdian selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Bina Juara, Kabupaten Sumedang, dengan melibatkan 32 siswa kelas VIII. Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi kesehatan mengenai infeksi menular seksual (IMS) dan pencegahannya dengan menggunakan video animasi sebagai media utama. Setelah pemutaran video, kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta klarifikasi mitos dan fakta mengenai IMS.

Selama pelaksanaan kegiatan, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam mengikuti edukasi dan diskusi. Penggunaan video animasi membantu penyampaian materi kesehatan reproduksi yang bersifat sensitif melalui penyajian visual dan audio yang lebih menarik bagi remaja. Keterlibatan guru bimbingan dan konseling (BK) serta guru pendamping selama kegiatan juga menjadi bagian penting dalam mendukung



pelaksanaan dan keberlanjutan program di lingkungan sekolah.

Ketercapaian Pengetahuan dan Sikap Remaja

Evaluasi ketercapaian program dilakukan melalui pengukuran pengetahuan dan sikap siswa sebelum dan setelah kegiatan edukasi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rerata skor pengetahuan dan sikap setelah siswa mengikuti edukasi berbasis video animasi sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Skor Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Pencegahan IMS

Variabel	Pre-test (Mean ± SD)	Post-test (Mean ± SD)	Δ skor	p-value
Pengetahuan tentang pencegahan IMS	64,38 ± 7,85	86,16 ± 6,02	+21,78	<0,001
Sikap terhadap pencegahan IMS	69,44 ± 7,32	89,75 ± 5,98	+20,31	<0,001

Sikap terhadap pencegahan IMS

Rerata skor pengetahuan meningkat dari 64,38 ± 7,85 sebelum kegiatan menjadi 86,16 ± 6,02 setelah kegiatan, dengan selisih rerata sebesar 21,78 poin. Rerata skor sikap juga meningkat dari 69,44 ± 7,32 menjadi 89,75 ± 5,98, dengan selisih rerata sebesar 20,31 poin. Hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan skor sebelum dan setelah kegiatan pada kedua indikator ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan ketercapaian program berupa peningkatan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan IMS setelah

mengikuti kegiatan edukasi berbasis video animasi.

Peningkatan pengetahuan dan sikap setelah kegiatan dapat didukung oleh karakteristik media video animasi yang menggabungkan informasi verbal dengan penyajian visual sehingga materi kesehatan lebih mudah dipahami. Temuan kegiatan ini sejalan dengan Nurain et al. (2024), yang melaporkan peningkatan pengetahuan dan sikap remaja setelah pemberian edukasi kesehatan reproduksi berbasis video animasi. Rohman et al. (2025) juga melaporkan bahwa penggunaan video animasi dalam edukasi kesehatan reproduksi dapat mendukung peningkatan pengetahuan remaja. Selain itu, meta-analisis Feeley et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dalam edukasi kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan melalui penyajian informasi yang lebih mudah dipahami.

Peningkatan pengetahuan dan sikap merupakan hasil yang penting dalam kegiatan edukasi kesehatan karena kedua aspek tersebut mendukung terbentuknya pemahaman dan respons preventif terhadap masalah kesehatan. Penggunaan media video memungkinkan informasi mengenai IMS yang relatif kompleks disampaikan melalui kombinasi gambar, suara, dan pesan yang terstruktur. Hal ini relevan dengan karakteristik remaja yang familiar dengan penggunaan media digital dalam memperoleh informasi. Hasil kegiatan ini juga mendukung temuan Titis et al. (2019) mengenai manfaat penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan remaja.

Respons Peserta dan Manfaat bagi Mitra

Selain perubahan skor pengetahuan dan sikap, hasil observasi selama kegiatan

menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap proses edukasi. Siswa menunjukkan antusiasme, keterlibatan dalam diskusi, dan keberanian untuk mengajukan pertanyaan mengenai kesehatan reproduksi. Diskusi interaktif setelah pemutaran video juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengklarifikasi informasi, termasuk mitos dan fakta mengenai IMS.

Berdasarkan umpan balik selama kegiatan, guru BK menyampaikan bahwa penggunaan video animasi membantu penyampaian materi kesehatan reproduksi yang bersifat sensitif. Media visual dapat menjadi stimulus awal untuk membuka diskusi sehingga penyampaian informasi antara pendidik dan siswa dapat berlangsung lebih komunikatif. Dengan demikian, manfaat kegiatan tidak hanya terlihat dari perubahan skor pengetahuan dan sikap siswa, tetapi juga dari tersedianya alternatif media yang dapat mendukung pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi di sekolah.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Video animasi yang digunakan dalam kegiatan ini dapat dimanfaatkan kembali sebagai media pendukung edukasi kesehatan reproduksi di sekolah. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak sekolah, terdapat rencana untuk memanfaatkan media tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling (BK) dan kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai materi pendukung pembinaan kesehatan remaja.

Pelibatan guru BK dan guru pendamping selama kegiatan menjadi modal awal bagi keberlanjutan program. Pemanfaatan sumber

daya sekolah dan fasilitas multimedia yang tersedia diharapkan dapat mendukung pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak berhenti pada pelaksanaan edukasi satu kali, tetapi membuka peluang bagi pemanfaatan media secara berkelanjutan dalam kegiatan promotif dan preventif kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

Kendala dan Tindak Lanjut

Pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan fasilitas audiovisual dan rendahnya keberanian sebagian siswa untuk mengajukan pertanyaan pada awal kegiatan. Namun, keterlibatan siswa meningkat setelah berlangsungnya pemutaran video dan diskusi interaktif. Kendala tersebut menjadi bahan evaluasi untuk pengembangan kegiatan berikutnya.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan meliputi penguatan peran guru BK dalam pendampingan siswa serta optimalisasi fasilitas dan platform digital sekolah agar materi edukasi dapat diakses kembali setelah kegiatan tatap muka. Pengembangan kegiatan berikutnya juga perlu mempertimbangkan pelaksanaan edukasi secara berkala agar informasi mengenai kesehatan reproduksi tidak hanya diperoleh siswa melalui satu kali kegiatan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan ketercapaian program berupa peningkatan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan IMS, keterlibatan aktif peserta selama proses edukasi, serta tersedianya alternatif media edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh mitra sekolah. Peluang pemanfaatan video animasi melalui

layanan BK dan UKS menjadi salah satu aspek yang dapat mendukung keberlanjutan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Kegiatan PKM



Gambar 2. Kegiatan Edukasi Oleh Pemateri



Gambar 3. Pengisian Kuesioner Pre-Post

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan berbasis video animasi di SMP Bina Juara, Kabupaten Sumedang, menunjukkan ketercapaian tujuan program berupa peningkatan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Rerata skor pengetahuan meningkat dari 64,38 menjadi 86,16, sedangkan rerata skor sikap meningkat dari 69,44 menjadi 89,75 setelah kegiatan edukasi. Selain itu, siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses edukasi dan diskusi. Video animasi dapat menjadi alternatif media edukasi kesehatan reproduksi yang menarik dan mudah digunakan di lingkungan sekolah. Keterlibatan guru bimbingan dan konseling (BK) serta adanya rencana pemanfaatan media dalam layanan BK dan kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) membuka peluang bagi keberlanjutan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah.

IMPLIKASI

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa video animasi dapat menjadi alternatif media edukasi kesehatan reproduksi remaja di sekolah. Media visual digital membantu guru menyampaikan materi sensitif secara lebih komunikatif dan mendorong diskusi dengan siswa. Pelibatan guru BK dan UKS mendukung keberlanjutan upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi remaja secara terstruktur dan berkelanjutan.

REKOMENDASI

Pihak sekolah disarankan untuk memanfaatkan video animasi sebagai salah satu media pendukung edukasi kesehatan reproduksi melalui layanan bimbingan dan

konseling serta kegiatan UKS. Pelaksanaan edukasi secara berkala, penguatan keterlibatan guru BK, optimalisasi fasilitas multimedia, serta kolaborasi dengan tenaga kesehatan dapat dilakukan untuk mendukung keberlanjutan program. Kegiatan serupa juga dapat dikembangkan pada kelompok remaja di sekolah lain dengan menyesuaikan materi, media, dan metode edukasi berdasarkan kebutuhan sasaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian, Publikasi, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Inovasi (BP3MI) STIKEP PPNI Jawa Barat atas dukungan pendanaan hibah internal pemula tahun 2025. Terima kasih juga kepada SMP Bina Juara Kabupaten Sumedang, guru pendamping, dan seluruh siswa kelas VIII, serta Puskesmas Sukasari yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Asiah, N., Sondj, A. Y., Parlina, N., & Jovanka, D. R. (2021). *Attitude and Knowledge Relationship with Sexual Behavior at Risk of Sexually Transmitted Infection (STI) in Male Adolescents in Indonesia (IDHS Data Analysis 2017)*. 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.11594/ijmp.02.01.02>
- Feeley, T. H., Keller, M., & Kayler, L. (2023). Using Animated Videos to Increase Patient Knowledge: A Meta-Analytic Review. *Health Education & Behavior*, 50(2), 240–249. <https://doi.org/10.1177/1090198122116791>
- Helda, H., & Muchlisa, N. (2021). *Attitudes Concerning Sexual Behavior towards Risky Sexual Behavior of Sexual*

Transmitted Infections among Male Adolescents in Indonesia Attitudes Concerning Sexual Behavior towards Risky Sexual Behavior of Sexual Transmitted Infections among Male. 16(2), 131–136. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v16i2.4845>

- Muflih, M., & Syafitri, E. N. (2018). *PERILAKU SEKSUAL REMAJA DAN PENGUKURANNYA DENGAN KUESIONER*. 5(September), 438–443.
- Nilasari, H., Indriatmi, W., Gunardi, H., Kayika, I. P. G., Kekalih, A., Siregar, K. N., Lesmana, E., & Haswinzky, R. A. (2024). *Developing an online reproductive health module on sexually transmitted infections for Indonesian adolescents : a qualitative mixed methods study*. 245–253.
- Nurain, S., Maliki, V., Handajani, A., & Purwanto, T. S. (2024). Influence of Reproductive Health Education Via Animation Videos on Adolescent Girls Knowledge and Attitudes. *Journal Midwifery (JM)*, 10(12), 158–169.
- Rohman, A. A., Aniroh, U., Waluyo, U. N., Diinginkan, K. T., & Reproduksi, K. (2025). *Strategi Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Menggunakan Media Video Animasi*. 7(1), 215–223.
- Titis, C., Siwi, M., Utami, J. N. W., & Astuti, T. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Remaja Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Seks Bebas*. 5(2), 64–68.